

Hubungan peran tenaga kesehatan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pada pasien skizofrenia

Imam Try Syahputra

RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

Email Korespondensi: lmamkqp@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Skizofrenia menyebabkan defisit perawatan diri termasuk kebersihan gigi, yang berdampak pada karies, gingivitis, dan halitosis. Data RSJD dr. Samsi Jacobalis menunjukkan peningkatan pasien skizofrenia 2023-2025 (2.115 pasien). **Tujuan:** Mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pasien skizofrenia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* dengan sampel 37 responden menggunakan rumus Slovin dan *purposive sampling*. Instrumen berupa kuesioner peran tenaga kesehatan (7 pertanyaan) dan kebersihan gigi pasien (8 pertanyaan) yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* ($\alpha=0,05$). **Hasil:** Peran tenaga kesehatan kategori baik 40,5%, cukup 37,8%, kurang 21,6%. Kebersihan gigi pasien kategori baik 40,5%, cukup 37,8%, kurang 21,6%. Uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$), menunjukkan hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kebersihan gigi pasien skizofrenia. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan peran tenaga kesehatan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pasien skizofrenia, semakin baik peran tenaga kesehatan semakin baik kebersihan gigi pasien. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan edukasi dan pendampingan kebersihan gigi bagi pasien skizofrenia, serta rumah sakit perlu memfasilitasi program pelatihan perawatan diri secara rutin.

KATA KUNCI: Kebersihan gigi; Peran tenaga kesehatan; Perawatan diri; Skizofrenia

ABSTRACT

Introduction: Schizophrenia causes self-care deficits including oral hygiene, impacting caries, gingivitis, and halitosis. RSJD dr. Samsi Jacobalis data showed an increase in schizophrenia patients 2023-2025 (2,115 patients). **Objective:** To determine the relationship between health workers' role and self-care (oral hygiene) in schizophrenia patients. **Methods:** This quantitative cross-sectional study used a sample of 37 respondents with Slovin formula and purposive sampling. Instruments were questionnaires on health workers' role (7 questions) and patients' oral hygiene (8 questions) which had been tested for validity and reliability. Analysis used Chi-Square test ($\alpha=0.05$). **Results:** Health workers' role: good 40.5%, adequate 37.8%, poor 21.6%. Patients' oral hygiene: good 40.5%, adequate 37.8%, poor 21.5%. Chi-Square test obtained $p\text{-value}=0.000$ ($p<0.05$), indicating a significant relationship between health workers' role and oral hygiene in schizophrenia patients. **Conclusion:** There is a significant relationship between health workers' role and self-care (oral hygiene) in schizophrenia patients; the better the health workers' role, the better the patients' oral hygiene. Health workers are expected to improve education and assistance on oral hygiene for schizophrenia patients, and hospitals need to facilitate routine self care training programs.

KEYWORDS: Health workers' role; Oral hygiene; Self-care; Schizophrenia

Copyright © 2026 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

INTRODUCTION

Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi terjadinya gangguan otak seseorang dan menyebabkan timbulnya pikiran, emosi, persepsi, gerakan dan perilaku yang aneh (Fatturahman dkk, 2021). Penyakit ini merupakan penyakit yang bisa membuat keseriusan dan mengkhawatirkan seseorang yang ditandai dengan penurunan atau

ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (berupa halusinasi dan waham), gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Sari dkk, 2019). Menurut *World Health Organization* (2023), skizofrenia memengaruhi lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia. Data Riset Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menunjukkan prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan Yogyakarta, masing-masing dengan prevalensi 11,1 hingga 10,4 persen per 1.000 penderita skizofrenia yang diobati dengan ART. Menurut Riskesdas tahun 2018, angka kejadian skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 per 1000 keluarga.

Hasil data pasien skizofrenia di ruang Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023, 2024 dan 2025 terdapat sebanyak 2.115 pasien. Pada tahun 2023 terdapat 610 pasien, kemudian pada tahun 2024 terdapat 719 pasien, dan pada tahun 2025 terdapat 786 pasien. Masalah kesehatan yang umum terjadi pada penderita skizofrenia adalah kurangnya kapasitas dan kemampuan untuk melakukan perawatan diri dan kebersihan diri. Pasien menjadi terbatas kemampuannya dalam melakukan aktivitas dan perawatan diri. Hal ini sering kali disebabkan oleh faktor stres yang begitu berat dan sulit diatasi oleh pasien sehingga mereka menjadi tidak mau merawat diri sendiri atau mengurus dirinya sendiri (Sari, 2021). Kebersihan diri yang buruk menyebabkan penularan berbagai penyakit ke warga lain dan petugas kesehatan (Periza dkk, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut menurut WHO (2018) menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan gigi menurut Kemenkes adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan akibat penyakit (Kemenkes, 2022). Berdasarkan hasil observasi bekerja selama hampir 4 tahun di ruang rawat inap tenang Rumah Sakit Jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, mayoritas pasien melakukan perawatan diri yang kurang terkhusus pada kebersihan gigi, hampir rata-rata pasien mengalami karies gigi, gusi bengkak, dan bau mulut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, tujuan penelitian ini menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap UPTD RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

METHODS

Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan melalui pendekatan cross-sectional.

Research Questions

Apakah ada hubungan peran tenaga Kesehatan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

Sampel dan Settings

Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada bulan Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang dirawat inap dengan jumlah rata-rata 3 bulan terakhir adalah 60 pasien. Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dan didapatkan 37 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: dapat berkomunikasi dengan baik, kooperatif dan stabil, bersedia menjadi responden, terdiagnosa medis skizofrenia, dan sedang dirawat inap. Kriteria eksklusi: pasien yang dirawat di ruang isolasi, memiliki gangguan disabilitas fisik dan gangguan panca indra, serta pasien yang tiba-tiba menolak selama proses pengambilan data.

Variables

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (variabel bebas) peran tenaga kesehatan sedangkan variabel dependen (variabel terikat) adalah perawatan diri: kebersihan gigi pada pasien skizofrenia.

Instruments

Peran tenaga kesehatan diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 7 pertanyaan. Kebersihan gigi pasien diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 pertanyaan. Kuesioner ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Putri (2021) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Standar Komunikasi Defisit Perawatan Diri terhadap Kemandirian Merawat Diri pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Delta Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi". Sebelum digunakan kuesioner ini telah di uji validitas dan reliabilitas pada 20 responden di Ruang Rawat Inap RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pada kuesioner memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0.361), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji rebiabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,890 untuk kuesioner peran tenaga kesehatan, dan 0.980 untuk kuesioner kebersihan gigi, nilai tersebut melebihi batas minimal 0,60 sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel.

Data collections

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat izin dari pihak rumah sakit dan *informed consent* dari responden. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden yang telah bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, kemudian responden mengisi kuesioner. Setelah kuesioner diisi oleh responden maka kuesioner tersebut dikumpulkan kembali kepada peneliti pada saat itu juga. Seluruh kuesioner yang telah diisi, diperiksa kelengkapannya oleh peneliti sebelum dilakukan proses selanjutnya yaitu proses pengolahan dan analisis data.

Data Analysis

Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, peran tenaga kesehatan, dan kebersihan gigi dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hubungan antara peran tenaga kesehatan dan kebersihan gigi dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

Ethical Consideration

Prinsip etika dalam penelitian ini yaitu tetap menjaga kerahasiaan informasi responden di dalam *Informed consent*, memberikan informasi yang jelas, pemahaman yang memadai dan kesukarelaan. Penelitian ini dirancang agar tidak menimbulkan kerugian bagi responden dan dapat memberikan manfaat bagi responden, rumah sakit dan masyarakat umumnya. Peneliti menerapkan prinsip adil dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua responden.

RESULTS

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	20-40 Tahun	33	89,2
	> 50 Tahun	2	5,4

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	< 20 Tahun	2	5,4
	Laki-laki	22	59,5
	Perempuan	15	40,5
Lama Menderita Skizofrenia	> 5 Tahun	21	56,8
	1-5 Tahun	15	40,5
	< 1 Tahun	1	2,7

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil dari 37 responden ditemukan bahwa sebagian besar usia pasien skizofrenia yang di rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berusia 20-40 tahun yaitu sebanyak 33 orang (89.2%). Mayoritas jenis kelamin pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (59.5%). Mayoritas lama menderita skizofrenia yaitu > 5 Tahun sebanyak 21 orang (56.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Tenaga Kesehatan

Peran Tenaga Kesehatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang <59%	8	21.6
Cukup 60-75%	14	37.8
Baik 76-100%	15	40.5
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2 bahwa peran tenaga kesehatan terhadap kebersihan gigi pasien skizofrenia didapatkan hasil sebagian besar pada kategori baik 76-100% sebanyak 15 tenaga kesehatan (40.5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kebersihan Gigi Pasien Skizofrenia

Kebersihan Gigi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang <59%	8	21.6
Cukup 60-75%	14	37.8
Baik 76-100%	15	40.5
Total	37	100

Berdasarkan tabel 3 bahwa kebersihan gigi pasien skizofrenia didapatkan hasil sebagian besar pada kategori baik 76-100% sebanyak 15 responden (40.5%).

Tabel 4. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Perawatan diri: kebersihan gigi pada Pasien Skizofrenia

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	74.000	4	.000
Likelihood Ratio	78.802	4	.000
Linear-by-Linear Association	36.000	1	.000
N of Valid Cases	37		

Berdasarkan tabel 4 dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 74,000 dengan $df = 4$ dan $p\text{-value} = 0,000$, dimana angka ini lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan gigi pasien dengan peran tenaga kesehatan. Nilai Likelihood Ratio sebesar 78,802 dengan $p\text{-value} = 0,000$ juga memperkuat hasil bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, nilai Linear-by-Linear Association sebesar 36,000 dengan $p\text{-value} = 0,000$ menunjukkan adanya kecenderungan hubungan linear yang signifikan antara tingkat kebersihan gigi pasien dengan peran tenaga kesehatan.

DISCUSSION

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini sebagian besar usia responden pada rentan usia 20-40 tahun, (89,2%) mayoritas berjenis kelamin laki-laki (59,5%) dengan lama menderita skizofrenia dominan responden lebih dari 5 tahun (56,8). Hasil penelitian ini sejalan dengan data epidemiologi skizofrenia yang menunjukkan bahwa onset penyakit umumnya terjadi pada usia produktif, yaitu dekade kedua hingga ketiga kehidupan. Prevelensi skizofrenia pada laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan pada usia yang lebih muda. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Grinshpoon et al. Yang melaporkan bahwa dari 348 skizofrenia yang dirawat inap mayoritas berjenis kelamin laki-laki (69%) dengan rata-rata usia 51,4 tahun. Penelitian Hu et al juga menunjukkan bahwa dari 127 pasien skizofrenia rawat jalan 44% adalah laki-laki dengan rata-rata usia 57,2 tahun, lama menderita skizofrenia lebih dari 5 tahun. Studi sistematis terbaru menemukan bahwa pasien skizofrenia dengan durasi penyakit yang lebih lama memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, terutama karies dan penyakit periodontal. Opini peneliti, karakteristik demografis dan durasi penyakit ini penting untuk dipertimbangkan dalam merancang intervensi keperawatan yang tepat sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan diruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikategorikan baik sebanyak 15 orang dengan persentase 40,5%, cukup 14 orang (37,8%), dan kurang 8 orang (21,6%). temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhaeni et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi keparawatan berupa dukungan perawatan diri yang diberikan secara terstruktur dapat meningkatkan kemandirian pasien skizofrenia hingga 85% berdasarkan Katz Index. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif tenaga kesehatan memiliki dampak langsung terhadap kemampuan perawatan diri pasien. Opini peneliti kategori baik pada peran tenaga kesehatan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan di RSJD dr. Samsi Jacobalis telah menjalankan perannya dengan cukup optimal, meskipun masih terdapat 21,6% yang berada pada kategori kurang sehingga perlu ditingkatkan.

Kebersihan gigi pasien skizofrenia dalam penelitian ini dikategorikan baik sebanyak 15 responden (40,5%), cukup 14 orang (37,8%), dan kurang 8 orang (21,6%). temuan ini konsisten dengan penelitian Ikhdari yang dilakukan di RSUD Karangsembang

Kabupaten Lamongan yang menemukan bahwa 93% dari 30 pasien skizofrenia mengalami gingivitis menunjukkan tingginya prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada populasi ini. Penelitian Widiastuti (2025) di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang juga melaporkan status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pasien skizofrenia terbanyak berada pada kriteria sedang (44,4%). Opini peneliti, meskipun kategori baik mendominasi, masih adanya 21,6% pasien dengan kebersihan gigi kurang, merupakan temuan yang perlu mendapat perhatian serius mengingat dampak kesehatan gigi yang buruk dapat memperburuk kondisi fisik dan kualitas hidup pasien skizofrenia.

Hubungan peran tenaga kesehatan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pasien skizofrenia didapatkan hasil penelitian menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 74,000 dengan $df = 4$ dan $p\text{-value} = 0,000$. Angka ini lebih kecil dari level of significance (α) yaitu 0,05, sehingga terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pasien skizofrenia di ruang rawat inap rumah sakit jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Bariyah (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kesehatan gigi dan mulut pasien skizofrenia di RSJD Provinsi Lampung didapatkan hasil penelitian menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,043$. Angka ini lebih kecil dari level of significance (α) yaitu 0,05. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhaily (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara peran perawat dengan perawatan diri pasien skizofrenia di RSJ Aceh didapatkan hasil penelitian menunjukkan nilai $P\text{ value} = 0,003$. Angka ini lebih kecil dari level of significance (α) yaitu 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa peran tenaga kesehatan memiliki hubungan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pasien skizofrenia. Semakin baik peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan monitoring perawatan diri, maka semakin baik pula kebersihan gigi pasien skizofrenia. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi peran tenaga kesehatan sebagai intervensi strategis dalam meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia, khususnya dalam aspek kesehatan gigi dan mulut sering terabaikan.

Strengths and Limitations

Kekuatan penelitian ini yaitu penggunaan instrumen yang telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Selain itu, penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden. Keterbatasan penelitian antara lain jumlah respondennya relatif terbatas, distribusi data pada variabel peran tenaga kesehatan dan kebersihan gigi sangat tidak seimbang. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* sehingga hanya menggambarkan hubungan antara peran tenaga kesehatan dan kebersihan gigi dalam satu waktu saja. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor yaitu peran tenaga kesehatan sedangkan kebersihan gigi pada pasien skizofrenia merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Implication for Practice

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan peran tenaga kesehatan masih menjadi salah satu fokus intervensi bagi pasien skizofrenia. Perawat, dokter, dan keluarga dapat mengembangkan program edukasi kesehatan gigi dan mulut untuk membantu pasien skizofrenia menjaga kebersihan gigi secara lebih baik. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan gigi pasien skizofrenia.

CONCLUSIONS

Terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan terhadap perawatan diri: kebersihan gigi pasien skizofrenia di ruang rawat inap rumah sakit jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Semakin baik peran tenaga kesehatan terhadap kebersihan gigi pasien skizofrenia maka semakin baik juga tingkat kebersihan gigi pasien skizofrenia. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan peran aktif dalam memberikan edukasi, motivasi, dan pendampingan kepada pasien skizofrenia

mengenai pentingnya kebersihan gigi dan mulut, serta melakukan monitoring secara rutin. Keluarga pasien diharapkan dapat berperan aktif dalam mengingatkan dan membantu pasien menjaga kebersihan gigi, baik selama dirumah sakit maupun setelah kembali kerumah. Keluarga juga perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya kesehatan gigi bagi pasien skizofrenia.

Conflict of Interest Statement

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Founding Source

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari Lembaga pemberi dana manapun, baik dari sektor pemerintah, komersial maupun nirlaba.

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung atas izin dan kerjasama selama proses pengambilan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penelitian dan pengisian instrumen.

REFERENCES

- Bariyah, I. (2024). Hubungan peran tenaga kesehatan dengan kesehatan gigi dan mulut pasien skizofrenia di RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*.
- Faturrahman. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa skizofrenia: literature review.
- Ferrada Quiroz, V., Rubio Ortiz, A., Pennacchiotti Vidal, G., & Arriagada Vargas, C. (2026). Prevalence of oral pathologies in patients with schizophrenia and bipolar disorder: A quantitative systematic review. *Special Care in Dentistry*, 46 (2), e70150.
- Grinshpoon, A., Zusman, S. P., Weizman, A., & Ponizovsky, A. M. (2013). Oral health in schizophrenia patients.
- Hawari, D. (2018). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kemendes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Kemendes. (2022). *Pedoman Pembinaan Krida Bina Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*.
- Nurhaeni, H., Wati, R. A., Dinarti, & Diyah, E. (2025). Implementation of Personal Hygiene Independence Table in Mental Health Hospital in Indonesia: A case study. *The Malaysian Journal of Nursing*, 17 (1). 246-252
- Periza, R. H. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Komunikasi Defisit Perawatan Diri terhadap Kemandirian Merawat Diri pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Delta Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 10(1).
- Sari, Ana Mayang. (2021). *Asuhan Keperawatan pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri: mandi di panti werdha hargododali surabaya*.
- Townsend, M. C. (2018). *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice 6th Ed*. Fa Davis Press.
- Wazni, L., et al. (2017). addressing physical health needs on individuals with schizophrenia using Orem's theory. *Journal of Holistic Nursing*, 35(3), 271-279.
- WHO. (2018). *Guidelines on Hand Hygiene in Health Care. First Global Patient Safety Challenge: Clean Care is Safer Care*.
- WHO. (2023). *Schizophrenia*. World Health Organization.
- Wisiastuti, N. (2025). hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga pasien

dengan status kebersihan gigi dan mulut (OHIS) pada pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Amino Gondohutomo Semarang. Poltekkes Kemenkes Semarang.

- Yanti, R. D., & Putri, V. S. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Komunikasi Defisit Perawatan Diri terhadap Kemandirian Merawat Diri pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Delta Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 31-38.